

**FANTASI PADA POPULARITAS TOKOH DILAN DAN MILEA DALAM  
FILM DILAN 1990 DI KALANGAN MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**(Analisis Subjek Menurut Teori Psikoanalisis Jacques Lacan)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**WILLA YUAN ABRIANTORO**

**NIM: E71214046**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Milea Dalam Film Dilan 1990  
Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Subjek Menurut  
Teori Psikoanalisis Jacques Lacan)

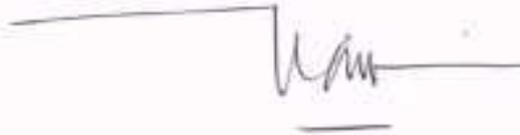
Oleh: Willa Yuan Abriantoro

NIM: E71214046

Telah di periksa dan di setujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi  
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel  
Surabaya

Surabaya, 23 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Rofhani, M. Ag  
NIP.197101301997032001

Pembimbing II



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum  
NIP.197905042009011010

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **Willa Yuan Abriantoro** telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

**Dr. Kunawi M. Ag**

NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji:**  
Penguji I,

**Dr. Rofhani, M. Ag**

NIP. 197101301997032001

Penguji II,

**Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum**

NIP. 197905042009011010

Penguji III,

**Syaifulloh Yazid, M. A**

NIP. 198109152009011011

Penguji IV,

**Fikri Mahzumi, M. Fil. I**

NIP. 198204152015031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Willa Yuan Abriantoro

NIM : E71214046

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : JL. Tambak Boyo RT 28 RW 12 Klakah, Lumajang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan

A green postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem, the number "6000" in large digits, and "TUASERUPAH" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp.

Willa Yuan Abriantoro

E71214046



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Willa Yuan Abriantoro  
NIM : E71214046  
Fakultas/Jurusan : UshuluddindanFilsafat/AqidahdanFilsafat Islam  
E-mail address : abriantorowilla@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karyailmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Milea Dalam Film Dilan 1990 Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Analisis Subjek Menurut Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

.....

.....

Beserta perangkat yang diperlukan (bilaada). DenganHakBebasRoyalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2018

Penulis

(Willa Yuan Abriantoro)













penampilannya lebih dominan pada karakter *bad boy*. Cara unik Dilan mendekati Milea tidaklah sama dengan teman-teman lelaki Milea yang lain, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta yang seringkali dianggap monoton. Cara berbicara Dilan yang terdengar sangat kaku, lambat laun semakin menjadikan Milea merindukan Dilan. Namun, perjalanan dari kisah asmara Dilan dan Milea tidak selalu berjalan mulus.

Banyak peristiwa yang menjadi penghalang perjalanan jalinan kisah cinta mereka. Dari Beni seorang pecemburu dan egois, tawuran antar sekolah, geng motor, Kang Adi, Anhar, semua mewarnai perjalanan perjuangan cinta Dilan dan Milea. Namun dengan ke-khasan dan sikap percaya diri Dilan, akhirnya Dilan benar-benar telah membuktikan kesetiaan cinta-nya kepada Milea, bahwa Dilan adalah cinta sejati Milea. Akhirnya Dilan dan Milea resmi berpacaran, peresmian tersebut diumumkan melalui pembacaan teks proklamasi hasil kreasi Dilan, dengan disertai tanda tangan dari keduanya di atas materai.<sup>6</sup>

Cerita di atas adalah penggalan sinopsis dari film Dilan 1990, seperti yang tertulis dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990*. Ketika awal rilisnya pada tanggal 25 Januari 2018, film Dilan 1990 dianggap berhasil menciptakan perkembangan dan kemajuan luar biasa bagi industri film kreatif di Indonesia. Film adaptasi novel fenomenal karya Pidi Baiq ini, berhasil meraih penghargaan sebagai *Movie of the Year* dalam ajang *NET 5.0 Indonesian Choice Awards 2018*.

---

<sup>6</sup>Dilan dan Milea adalah seorang pelajar SMA di kota Kembang Bandung. Mereka menjadi sepasang kekasih idaman di masa kini. Meyevlin Penggulu, "Bedah Artikel Film Dilan 1990 adalah Film Horror", <https://www.kompasiana.com/6/02/2018/bedah-artikel-film-dilan-1990-adalah-film-horor//> (Sabtu, 28 April 2018, 20:20)

Pengumuman tersebut disampaikan dalam acara yang digelar di Sentul International Convention Center (SICC) pada Minggu, 29 April 2018 malam. Perolehan *votting* suara film Dilan 1990, sukses mengalahkan pesaing lain dalam kategori *Movie of The Year*. Di antaranya, *Ayat-Ayat Cinta 2*, *Pengabdian Setan*, *Surat Kecil untuk Tuhan*, dan *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2*. Pencapaian prestasi film tersebut dapat diraih karena selama kurang lebih empat-puluh lima hari awal penayangan di bioskop. Film Dilan 1990 telah berhasil memikat para penggemar film di Indonesia hingga 4,7 juta lebih penonton.<sup>7</sup>

Film Dilan 1990 sebagai film hasil adaptasi novel *best seller*, berasal dari sebuah kisah nyata dan pengalaman pribadi sang pengarang, yaitu Pidi Baiq. Sebagaimana cerita dalam film, novel tersebut berisi tentang kisah asmara dua orang remaja SMA di Buah Batu, Bandung bernama Dilan dan Milea. Novel tersebut, memiliki cerita yang romantis, unik dan menarik untuk dibaca. Novel sederhana yang mendeskripsikan kisah asmara remaja di zamannya. Di sisi lain film Dilan 1990 telah berhasil mendapatkan popularitas yang luar biasa. Film Dilan 1990 menjadi salah satu bukti kesuksesan para sastrawan dan penulis novel di Indonesia. Novel Dilan 1990 menjadi primadona keberhasilan adaptasi karya seni sastra melalui layar lebar.<sup>8</sup>

Fenomena popularitas film Dilan 1990, menjadi keunikan tersendiri bagi pengamat film di Indonesia. Fenomena ini dianggap bukan peristiwa yang secara kebetulan terjadi. Film Dilan 1990 juga bukan sekedar film drama yang

---

<sup>7</sup> Nurul Adriyana Salbiah, "Film Dilan 1990 Raih Penghargaan Move Of The Year", <https://www.jawapos.com/read/2018/04/30/208507/kembali-ukir-prestasi-dilan-1990-raih-penghargaan-movie-of-the-year//>(Minggu, 5 Mei 2018, 21:30)

<sup>8</sup> Aqniya Khoiri, "Ulasan Film Dilan 1990", <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180125193137-220-271634/ulasan-film-dilan-1990//>(Sabtu, 28 April 2018, 20:30)

mengisahkan kisah asmara dua remaja SMA, namun film ini adalah film yang secara ontologis mampu memberikan jawaban, tentang adanya dinamika perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat modern yang bertendensi terhadap budaya media saat ini. Film Dilan 1990 merupakan jawaban dari transformasi perubahan paradigma dan persepsi masyarakat terhadap budaya media modern.

Mayoritas para penggemar film drama romantis, ber-asumsi bahwa salah satu sebab populernya film Dilan 1990 adalah karena kata-kata romantis dan daya tarik tokoh utama, Dilan dan Milea. Film yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ini, patut mendapatkan apresiasi terhadap perkembangan dunia film di Indonesia, film Dilan 1990 telah mendorong para produser film-film produksi nasional untuk bersaing secara kompetitif dengan film-film drama Internasional. Presiden RI, Joko Widodo memberikan apresiasi atas maraknya popularitas film Dilan 1990. Beliau menyatakan bahwa film Dilan 1990 merupakan suatu bukti, perkembangan industri karya film di Indonesia telah menunjukkan eksistensi dan daya saing, film Dilan 1990 merupakan film yang merepresentasikan sebuah kesederhanaan yang diambil sudutnya dengan sudut pandang yang ideal.<sup>9</sup>

Dalam konteks penelitian ini, popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990 menarik untuk dikaji melalui sisi subjektivitasnya (penonton). Dominasi atas faktor terbentuknya popularitas film Dilan 1990, karena di dasarkan pada adanya represi *psikis*<sup>10</sup> terhadap kecenderungan kesadaran penon-

---

<sup>9</sup>Fabian Januarius Kuwado, "Bersama Kahiyang dan Bobby, Jokowi Nonton Film Dilan 1990", <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/25/18300091/bersama-kahiyang-dan-bobby-jokowi-nonton-film-dilan-1990//> (Kamis, 23 Februari 2018)

<sup>10</sup>Reprsesi adalah usaha psikologis seseorang yang bertujuan untuk meredam keinginan, hasrat dan instinya sendiri. Keinginan, harapan, fantasi, atau perasaan dapat direpresentasikan dalam pikiran sebagai pemikiran, bayangan, dan ingatan.

ton dalam rasa suka cita nostalgis terhadap para tokoh utama, Dilan dan Milea. Tidak dipungkiri, salah satu faktor dorongan tersebut adalah; kata-kata romantis yang dilontarkan oleh tokoh Dilan dan Milea, seperti: "*Jangan pernah rindu, berat dirimu tidak akan kuat*". Selanjutnya, kata-kata Dilan kepada Milea yang merepresentasikan betapa kuatnya rasa keinginan mereka untuk saling menjaga kesetiaan tanpa ada yang bisa memisahkan mereka, seperti: "*Jangan pernah bilang, ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang*".

Konsekuensi fenomena di atas menjadi pokok dari tujuan penelitian ini. Penelitian ini mencoba mengkaji dan menemukan subjektivitas melalui telaah antropologi-filosofis dengan teori psikoanalisis atas popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990 di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Persoalan subjektivitas yang hendak dikaji peneliti adalah bagaimana mahasiswa UIN Sunan Ampel sebagai subjek yang ter-identifikasi mengalami gejala fantasi ketika menonton film Dilan 1990. Peneliti juga mengklarifikasi, tentang cara manusia melihat kembali dirinya, melalui realitas di luar dirinya (*The Other*) yang dianggap begitu penting. Hal ini menurut pemahaman peneliti dengan kaca mata psikoanalisa, tentang adanya penuntun utama bagi subjek ketika melihat kembali tindakan yang dilakukan dan pilihan-pilihan yang diambilnya, hanyalah untuk mencari kepenuhan hasrat yang ditampilkan oleh realitas simbolik di luar dirinya.

Berdasarkan ketertarikan dan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa yang termanifestasikan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku sosial, ketika menerima popularitas film Dilan 1990 yang direpresentasikan tokoh Dilan dan







adegan-adegan mereka sebagai pemeran utama yang mampu membentuk reaksi mahasiswa ketika menyaksikan film *Dilan 1990*, hanyalah didasarkan kepada dorongan hasrat (*desire*) dan rasa kekurangannya (*lack*) yang dikehendaki struktur bahasa diluar dirinya.

## 2. Kegunaan praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi yang menekuni dan mengapresiasi fenomena perkembangan film di Indonesia sebagai kontestasi budaya dan seni media kontemporer. Khusus bagi kalangan akademisi prodi AFI (Aqidah dan Filsafat Islam), UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tentang film menjadi diskursus baru untuk menerapkan kajian teoritis yang berorientasi praksis, fenomena budaya media utamanya film selalu menarik untuk dikaji, utamanya dari sisi filosofisnya. Karena film sebagai seni modern berbasis *audio-visual*, secara esensi mengandung kompleksitas nilai-nilai estetis. Padahal jika ditelisik lebih jauh, bahwa hakikat seni tidak pernah identik dengan kata keindahan. Seringkali seni mengandung paradoks, ambiguitas atau nampak *absurd* dengan dinamika kehidupan yang multikompleks. Bahkan seni yang ditampilkan ke dalam film dapat membentuk suatu ideologi yang secara artifisial mendistorsi realitas yang ber-kontradiksi, bahkan mampu membongkar nilai-nilai norma religiusitas yang dianggap absolut bagi para penganutnya. Akhirnya film menjadi sentralitas untuk memahami dan memaknai ketaksadaran penonton agar menemukan pemaknaan pengalamannya.

Ekspektasi universal dari penelitian ini adalah berupaya mengembangkan studi kebudayaan (*culture studies*) melalui kajian film yang dianggap semakin

relevan dengan kondisi zaman ini. Memasuki zaman postmodern, saat ketika era-digitalisasi, yaitu segala aktivitas manusia di dominasi oleh perkembangan media teknologi yang begitu pesat terhadap masyarakat global.

Penelitian ini layak untuk dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan memberikan paradigma dan asumsi *multi-diferensiasi* (banyak perbedaan) dari argumentasi mengenai perbedaan pembentukan subjek sebagai efek dari budaya. Dalam psikoanalisa Lacan “fantasi” adalah hasil dari manifestasi hasrat yang membentuk identitas subjek melalui registrasi awal menuju *the imaginary, the symbolic, the real*. Film Dilan 1990 adalah contoh *multi diferensiasi* (banyak perbedaan) dan implikasi praktis dari teori psikoanalisis yang selalu menarik untuk dikaji dengan relevansi fenomena budaya.

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Sebagai tinjauan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji dan menemukan beberapa pembahasan yang relevan. Dasar ide dalam penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian lain. konseptualisasi kajian teori psikoanalisis dalam berkontribusi pada kajian film masihlah sangat jarang dilakukan. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti mengangkat tema berjudul “*Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Milea Di kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Subjek Menurut Teori Psikoanalisis Jacques Lacan)*”. Hasil analisis peninjauan pustaka yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian relevan dengan tema yang peneliti bahas, namun dengan fokus dan konsentrasi yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:



laskan tentang pembentukan subjek pada tokoh Dilan melalui eksistensialisme perspektif Soren Abaye Kierkegaard. Subjek yang di maksud peneliti belum mencapai titik terang tentang siapa subjek itu, karena tokoh Dilan bukan subjek utama, namun ada subjek lain yang mengendalikannya yaitu, sang pengarang.

Ketiga, tesis Naafi Nur Rohma berjudul “Fantasi Dalam Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto”.<sup>14</sup>Fokus penelitian ini adalah bagaimana latar belakang sutradara Andra Fembriarto membuat film berjudul pohon penghujan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika yang ditampilkan dalam film pohon penghujan dan konstruksi film Pohon Penghujan mampu menciptakan fantasi.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengambilan data melalui telaah dokumentasi *audio-visual* disertai dengan wawancara kepada sutradara. Hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa film pohon penghujan telah mampu memberikan konstruksi fantasi terhadap pembaca dalam tinjauan psikoanalisis Lacan. Penelitian ini mencoba menemukan konsep fantasi dalam film pohon penghujan dengan pendekatan teori psikoanalisis Lacan yang menyatukan kompleksitas estetika film sebagai artikulasi hasil fantasi sang sutradara.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Melissa Berlina, berjudul “Pelanggaran Tatanan Simbolik dalam Film Televisi Normal: Sebuah Kajian Psikoanalisa

---

<sup>14</sup>Naafi Nur Rohma, “*Fantasi Dalam Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto*” (Tesis, diterbitkan, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Film, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta 2017).

Lacan”.<sup>15</sup>Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang pelanggaran tatanan simbolik yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film televisi Normal, Roy.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa terjadi tindakan konflik terhadap eksistensi diri yang dilakukan oleh laki-laki bernama Roy. Fase dimana seseorang akan mencari identitas diri melalui sebuah refleksi dan pemahaman secara psikis. Namun hasil temuan dalam penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana sosok Roy ingin melampaui tatanan simbolik yang mengekang dirinya, sehingga Roy mampu untuk menemukan eksistensinya. Dalam film ‘Normal’, Roy sebagai subjek melakukan transformasi gender. Tindakan ini dia lakukan karena adanya hasrat dirinya untuk berubah dari seorang laki-laki, menjadi seorang perempuan. Pada akhirnya penelitian ini hanya mengungkap beberapa hal yang menarik, yaitu bentuk eksistensi dan transformasi gender saja. Namun secara teoritis penelitian tersebut belum mencapai kompleksitas pemahaman terhadap teori Jacques Lacan seutuhnya tentang subjek. Karena tidak terkait dengan realitas.

Dalam analisis peneliti, bahwa terlalu subjektif jika psikoanalisa Lacan hanya dikaji melalui satu sisi tentang subjek, karena kompleksitas dari psikoanalisa Lacan adalah proses identifikasi subjek yang wajib dilalui dengan konsep triadik (*imaginary, symbolic, real*) yang di topang oleh dorongan hasrat. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Demikian untuk membandingkan analisa kritis dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti membuat *mapping* sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Melissa Berlina, “Pelanggaran Tatatan Simbolik dalam Film Televisi Normal: Sebuah Kajian Psikoanalisa Lacan” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Program studi Inggris Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013)

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti-Pengarang-Judul Penelitian	Metode dan Temuan
1	Syarifatul Insiyah. "Dependensi Masyarakat Muslim Pedesaan Di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto Terhadap Film India Di Media Televisi Dalam Perspektif Jean Baudrillard".	Metode kualitatif menggunakan teori simulakra Jean Baudrillard, yaitu tentang simulasi terhadap realitas religius yang terkontaminasi oleh media film India. Sehingga terjadi tumpah tindih antara realitis semu yang ditampilkan oleh film dan realitas keagamaan masyarakat. Film menjadi dependensi dalam tradisi ritual masyarakat muslim sehingga tidak ditemukannya sakralitas keagamaan yang sebenarnya ditunjukkan masyarakat muslim pedesaan karena adanya dependensi masyarakat terhadap media film.
2	Miftah Farid. Auntenisitas Dalam Novel "Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 & 1991" Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard ".	Metode kualitatif dengan menggunakan teori Eksistensialisme dari Soren Kierkegaard, merupakan aliran yang sangat mengutamakan subjektivitas manusia. Ditemukan adanya representasi tokoh Dilan, yang mendominasi eksistensi terhadap realitas. Ambiguitas yang telah benar-benar ditampilkan dalam realitas kehidupan fiksi yang di jelaskan secara detail melalui novel. Autentisitas subjek seolah-olah ditampilkan dan dihadirkan secara nyata melalui eksistensi subjek dari setiap alur cerita dalam novel.
3	Naafi Nur Rohma "Fantasi Dalam Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto".	Metode kualitatif. Ditemukan adanya konstruksi fantasi dalam sebuah film. Film menjadi primadona untuk menjawab kompleksitas akan teka-teki realitas kehidupan. Film dan sutradara seakan-akan menjadi barometer terhadap kualitas yang mampu untuk menjadikan imajinasi sebagai unsur dominan dalam menciptakan estetis pada suatu karya film.
4	Melissa Berlina. "Pelanggaran Tataan Simbolik dalam Film Televisi Normal: Sebuah Kajian Psikoanalisa Lacan".	Metode kualitatif. Ditemukan transformasi Gender, Konflik identitas diri, subjek yang ter-alienasi oleh tubuh yang kehilangan hasrat untuk memiliki. Sehingga tampak sekali ambiguitas dari tokoh Roy, yang dirinya ingin melakukan transformasi gender untuk melawan tatanan simbolik demi berjumpa dengan <i>the real</i> (dengan menjadikan dirinya dari laki-laki menjadi perempuan).



























dan layar (screen) berukuran besar dengan menghadap pada bangku penonton, memungkinkan seluruh penonton dapat menikmati tayangan yang di pantulkan dari layar (film) tersebut.

Menurut Bambang Sugiharto, film merupakan teknologi sinematik (imaji bergerak) yang berkembang pada abad ke-19. Film sebagai teknologi sinematik berkembang dengan cepat, semakin canggih, dan semakin mendominasi kehidupan, hingga akhirnya bukan hanya imaji yang bergerak pada layar, melainkan layar pun lantas ikut bergerak dalam kehidupan kita dengan bentuknya yang *portable* di tangan (*handphone*, tablet, laptop, dan kamera). Penggunaan film kini telah menyebar di segala bidang kehidupan manusia. Bahkan kini semua orang berpeluang membuat filmnya sendiri; seolah setiap orang adalah sutradara.

Sebagai teknologi layar (*Screen Technology*) kini perkembangan film tidak lagi hanya bergerak di wilayah hiburan; film juga digunakan sebagai komunikasi sosial, iklan, transaksi bisnis, kampanye politik, ritual keagamaan, seminar akademis, kegiatan seni, hingga aktivitas pendidikan. Artinya, sekarang film sudah menjadi bahasa komunikasi umum yang paling menentukan. Film sebagai '*seni memainkan imaji dan memanfaatkan teknologi layar*' sangatlah krusial dalam arti: film mampu secara efektif membentuk, mengarahkan, serentak menggugat ataupun merusakkan, gambaran dan pengertian kita tentang realitas. Hal itu dimungkinkan karena film memainkan persepsi, memori, imajinasi, pengetahuan dan perasaan. Sebagai misal, pada layar film bencana bisa tampak lebih dramatis, rincian-rincian tersembunyi bisa di ekspos ke medan publik secara spektakuler, konsep-konsep abstrak bisa divisualkan secara konkret dan menawan,









































mengambil salah satu dari empat posisi dalam hubungannya dengan objek a, dan budaya itu penuh dengan gejala yang menawarkan objek a dari salah satu tempat bentuk dasar fantasi kepada subjek. Berikut klasifikasi bentuk-bentuk fantasi dalam perspektif Lacan yang menggejala pada subjek;

- 1) Fantasi *anaklitik aktif*, merupakan fantasi yang terkait dengan kepemilikan sarana bagi rasa suka cita yang terjewantahkan pada wujud materi di luar diri seseorang. Seperti adanya objek fetis dan objek kolektor, dimana kedua dicari subjek sebagai cara untuk mengisi perasaan mengada yang kurang atau mengembalikan rasa suka cita (mitis) yang hilang dan hal ini benar-benar akan menghasilkan kepenuhan. Contoh universal di dalam budaya subjek, yaitu uang yang menjanjikan dipenuhinya suatu kekurangan tertentu dengan ditampilkannya iklan-iklan produk, seperti iklan Coca-cola yang mengklaim bahwa 'Coke' adalah 'hal yang nyata' (*The Real*). Sehingga ini yang membuat Coke sebagai 'the real' yang tidak dapat dicapai, suatu objek sebab (*cause*) hasrat.
- 2) Fantasi *anaklitik pasif*, Jenis fantasi ini tampil dalam berbagai gejala kebudayaan yang beragam, dan paling jelas terjadi pada fantasi seksual *pasif*, suatu pengada yang berpikir tentang adanya sesuatu di seberang citra atau penanda yang memberikan kesenangan kepada Liyan. Contoh paling menarik adalah fantasi sadomasokistik yang bermain dengan cara yang sangat rumit dengan menjadi sarana suka cita Liyan. Contoh adalah sebuah iklan yang memberikan sugesti bahwa wewangian tertentu akan membuat seseorang menjadi objek misterius dari hasrat orang lain.











Perkembangan progresif pada kampus UINSA semakin dominan dengan dibangunnya gedung-gedung fakultas dan pengembangan layanan informasi berbasis IT sebagai perwujudan konsep untuk menjadi *cyber campus*. Keberadaan kampus UIN Sunan Ampel, terletak di wilayah Surabaya selatan, yaitu di Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya, sebelah selatan gedung JX international atau sebelah Timur Mapolda Jatim. Sekarang kampus UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya telah memiliki 9 Fakultas utama.

#### **b. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya**

Perubahan nama IAIN menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) semakin memperkokoh eksistensi nama perguruan tinggi Islam negeri di Jawa Timur. Perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel tentu telah merubah seluruh infrastruktur dan sarana, prasarana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah satunya seperti penambahan pelayanan informasi menggunakan teknologi modern (IT). Dampak dari perubahan tersebut juga mempengaruhi paradigma dan gaya hidup di kalangan civitas akademik maupun mahasiswa UIN Sunan Ampel (UINSA) terhadap perkembangan teknologi media saat ini.

Perkembangan teknologi media berbasis komunikasi di kalangan mahasiswa, selain memberi kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan berita hiburan, kesehatan, *breaking news* (berita terkini) dan kegiatan keagamaan. Juga berdampak pula pada dunia media massa berbasis *entertainment* yang meliputi: film, *fashion style*, sinetron dan informasi hiburan, maupun berita terkait gossip para selebritis.



pikir dan budaya ke arah masyarakat konsumsi. Secara historis, maraknya popularitas film Dilan 1990 di masyarakat juga menjadi fenomena baru dalam perkembangan dunia film di Indonesia. Menurut hasil *survey* para pakar film bahwa lebih dari 4,7 juta penonton menyaksikan film ini. Film ber-*genre* drama-romantis yang menceritakan tentang kisah romantis dua orang remaja SMA bernama Dilan dan Milea. Sangat dominan memiliki pengaruh yang bersifat fiksi dan nostalgis, karena merupakan film hasil adaptasi dari novel berjudul *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990*, ditulis seorang pengarang produktif, bernama Pidi Baiq.

Melonjaknya popularitas film Dilan 1990 karena rasa kekaguman penonton terhadap tokoh Dilan dan Milea, telah membuat mayoritas penonton bernostalgia ketika menikmati setiap alur film yang diperankan oleh aktor utama bernama Iqbal Ramadhan sebagai tokoh Dilan dan Vanesha Pricilla sebagai tokoh Milea. Adegan-adegan mereka berdua dalam film berjudul Dilan 1990, telah menimbulkan gejala *psikis* (kesadaran) kepada penonton untuk kembali bernostalgia ke masa-masa SMA. Banyak penonton mengaku terbawa perasaan (*baper*) karena efek yang ditimbulkan dari kesadaran penonton dapat menjadi sedih, terharu, senang, dan mengenang masa lalu. Mayoritas penonton yang telah menyaksikan film Dilan 1990 mengakui telah berfantasi karena adegan-adegan yang telah diperankan oleh tokoh Dilan dan Milea dalam film tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, proses kontruksi akan pengalaman masa lalu sebagai penanda untuk masa depan, disebut sebagai "*fantasi*". Fantasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pemaknaan terhadap pengalaman

mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ketika menjadi subjek saat bereaksi terhadap popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film “Dilan 1990”. Untuk menemukan proses identifikasi subjek secara utuh, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Pemilihan subjek informan penelitian ini berjumlah tujuh (7) orang. Para subjek adalah mahasiswa aktif di UINSA. Dalam penelitian ini pemilihan subjek informan, ditentukan pada mereka yang mengaku telah menonton film Dilan 1990. Ketujuh (7) mahasiswa ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Subjek ditentukan dari pengamatan peneliti sebelum menguraikan rumusan masalah. Metode atau teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik *snowball sampling*, peneliti menentukan subjek informan atas rekomendasi dari subjek informan pertama begitupun seterusnya. Subjek terdiri atas empat orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Hal ini dikarenakan penelitian ini didasarkan pada minat dan ketertarikan mahasiswa perempuan jauh lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki terkait objek penelitian. Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan maupun diluar kampus UIN Sunan Ampel Surabaya secara kondisional mengikuti lokasi keberadaan subjek. Berikut data informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang berjudul “*Fantasi Terhadap Popularitas Tokoh Dilan dan Milea Dalam Film Dilan 1990 Di kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Subjek Menurut Teori Psikoanalisis Jacques Lacan)*”.





menyutradarai film berjudul *Baracas; Barisan Anti Cinta Asmara* (2017) yang juga di adaptasi dari sebuah novel. Pidi Baiq, sebagai seorang pengarang berhasil mencantumkan namanya pada novel pertama “*Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*”, sekaligus dinobatkan menjadi novel *best seller* di Indonesia.

Novel karya Pidi Baiq ini merupakan salah satu dari trilogi novel yang ditulis secara sistematis, diantara kumpulan karya-karya novel Pidi Baiq yang merepresentasikan tentang kisah Dilan dan Milea diantaranya: *Dilan Bagian Kedua: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* (2015) dan novel terakhir berjudul *Milea: Suara dari Dilan* (2016). Ketiga novel tersebut memiliki legalitas sebagai novel *best seller* yang penjualannya telah menembus angka ribuan eksemplar. Tidak mengherankan jika pada akhirnya film *Dilan 1990* menjadi populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada khususnya. Deretan kisah-kisah asmara Dilan dan Milea yang ditulis secara sistematis dalam novel, memiliki alur cerita yang saling berelasi.<sup>70</sup> Namun, fenomena popularitas film *Dilan 1990* di dasarkan pada hasil adaptasi dari novel karya Pidi Baiq yang pertama. Sementara kedua sekuel-nya akan dipertimbangkan dan di rencanakan untuk di adaptasi juga menjadi sebuah film selanjutnya. Pada akhir halaman novel pertama, terdapat kata-kata kondang yang memberikan pengakuan tentang identitas dan jati diri Pidi Baiq sebagai seorang pengarang, bahwa kisah tokoh Dilan dan Milea berasal dari kisah nyata dan bukan fiksi, sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Agustinus Dwi Nugroho, "Fenomena *Dilan 1990*, Film Roman Remaja Terlaris 17 Februari 2018". <https://montasefilm.com> (diakses, 2 Juni 2018, 13:00)





Tabel 3.1: Produksi Film Dilan 1990

<b>Produksi Film Dilan 1990</b>	
Tahun Rilis	2018
Durasi	110 menit
Sutradara	Fajar Bustomi dan Pidi Baiq
Produser	Ody Mulya Hidayat
Penulis Naskah	Titien Wattimena dan Pidi Baiq
Pemain Film Dilan	Iqbaal Ramadhan, Vanesha Priscilla, Debo Andryos, Giulio Parengkuan, Omar Esthegal, Yoriko Angeline, Zulfa Maharani, Brandon Salim, Refal Hady, Zara, Moira, Ira Wibowo, Happy Salma, Farhan, Ribka Uli, Ira Ratih, Rifku Wikana, Teddy Snada, Tike Priyatna, Yati Surahman, Ceu Popon.
Penata Musik	Andhika Triyadi, Khikmawan Santosa, Mohamad Iksan Sungkar, Syaf Fadruhsah
Subtitle	Bahasa Indonesia

### c. Sinopsis Tokoh Dilan dan Milea Dalam Film Dilan 1990

Film Dilan 1990 adalah film drama tentang remaja SMA di era 1990-an. Film sederhana yang menceritakan kisah romantis dua orang remaja SMA di kota Bandung bernama Dilan dan Milea. Berawal dari pertemuan di salah satu SMA di daerah Buah Batu. Pada saat itu merupakan hari pertama Milea bertemu Dilan ketika Milea baru saja pindah dari Jakarta ke kota Bandung. Sebuah awal perkenalan yang luar biasa, diantara Dilan dan Milea, ketika Dilan pertama kali mengatakan dan mengetahui semua hal tentang Milea (nama, alamat rumah, dan nomor telepon Milea, entah dari mana). Dilan semakin misterius ketika perkenalannya dengan Milea diawali dengan ucapan ramalan kepada Milea agar menemuinya di kantin sekolah, menyamar menjadi utusan kantin sekolah, mengirimkan undangan sekolah, kado ulang tahun berupa TTS (Teka-Teki Silang), dan tukang pijat bernama Bi Asih ketika Milea sakit. Karena keunikan dan sikap misterius Dilan, menjadikan Milea perlahan mulai penasaran dan

tertarik untuk mengenal Dilan lebih dekat.<sup>73</sup> Walaupun label *bad boy* dan seorang anggota geng motor melekat pada jati diri Dilan. Pada akhirnya Dilan dengan sikapnya yang khas dan tidak kasar kepada Milea, menjadikan Milea jatuh hati kepada dirinya. Dilan digambarkan sebagai sosok laki-laki pintar, pandai merayu, jago membuat puisi, ahli berkelahi ala anak SMA, sedikit romantis dan pemberani. Dilan dalam upayanya mendekati Milea melakukan cara yang unik dan berbeda dengan cara teman-teman lelaki Milea ketika mendekatinya. Bahkan Beni pacar Milea sendiri, seringkali di anggap monoton dan kurang kreatif, terutama ketika buat puisi yang bagi Milea selalu menjiplak karya puisi Kahlil Gibran.

Walaupun cara berbicara Dilan yang terdengar sangat kaku, lambat laun menjadikan Milea semakin merindukan Dilan. Perjalanan kisah asmara mereka tidak selalu berjalan mulus dan indah, sebagai ciri karakteristik film-film bergenre drama romantis. Banyak sekali peristiwa-peristiwa mengharukan mewarnai perjalanan cinta mereka. Diantaranya dari Beni (Milea putuskannya karena sikapnya yang kasar dan egois), tawuran antar sekolah, geng motor, Kang Adi (guru les privat yang terus berusaha mendekati Milea), Anhar (teman Dilan yang dibenci Milea), dan Susi (wanita yang berusaha mendekati Dilan dan membuat Milea cemburu). Namun, dengan caranya Dilan tetap mampu membuat Milea selalu bahagia, Dilan membuat Milea semakin percaya bahwa dirinya adalah satu-satunya laki-laki yang paling tepat untuk menjadi kekasih Milea. Pada akhir cerita, Dilan dan Milea mengumumkan secara resmi bahwa mereka telah

---

<sup>73</sup> Windu Jusuf, "Dilan 1990 adalah Film Horror", <https://amp.tirto.id> (Minggu, 16 Juli 2018, 03.11)



	laki nakal dan merupakan sahabat Milea. Wati adalah sepupu Dilan dan pacar Piyan sahabat Dilan.
“Rani” diperankan oleh Zulfa Maharani Putri.	Anak kelas 2 Biologi 3, memiliki karakter sebagai gadis (protaganis), periang cantik, dan senang menghibur. Rani merupakan sahabat dekat Milea.
“Piyan” diperankan oleh Omara Esteghal.	Anak kelas 2 Fisika 1, memiliki karakter (protaganis) penolong namun sering usil dan sering bandel saat di kelas. Piyan adalah sahabat dekat Dilan di Sekolah.
“Anhar” diperankan oleh Giulio Pa-rengkuan.	Anak kelas 2 Fisika 1. Memiliki karakter laki-laki (antagonis) dan selalu bersikap sok jago dan sering usil kepada Milea karena mendekati Dilan. Walaupun pada akhirnya Anhar meminta maaf atas perbuatannya.
“Susi” diperankan oleh Ribbka Uli.	Anak kelas 2 Sosiologi 1. Memiliki karakter pemarah (antagonis), dan tidak menyukai Milea. Susi menyukai Dilan walaupun pada akhirnya Dilan tetap memilih Milea sebagai pacarnya.
“Kang Adi” diperankan oleh Refal Hadi.	Mahasiswa ITB, adalah seorang guru pembimbing les Milea (protaganis). Memiliki karakter intelektual, tapi juga membosankan. Salah satu pesaing Dilan untuk mendapatkan Milea. Walaupun Milea tetap memilih Dilan menjadi pacarnya.
“Beni” diperankan oleh Brandon Salim.	Berasal dari Jakarta, adalah mantan pacar Milea. Memiliki karakter seorang (antagonis) pemarah, egois, pecemburu dan tukang plagiat puisi (jika menulis puisi kepada Milea sering mengutip dari puisi Khalil Gibran, namun diakui sebagai karangannya). Beni akhirnya putus dengan Milea karena sikap kasar Beni terhadap Milea. Walaupun Beni belum menerima kenyataan bahwa dia telah ditinggal Milea
“Airin (Adik Milea)” diperankan Moira Tabina Zayn.	Adalah adik Milea. Memiliki karakter periang,penyabar dan ramah.
“Ibu Milea” diperankan oleh Happy Salma.	Adalah Ibu dari Milea (Protaganis). Seorang musisi yang hamper terkenal. Memiliki karakter yang ramah, suka menghibur anak-anaknya, tidak cerewet (penyabar), dan penyayang.
“Ayah Milea” diperankan oleh Muhammad Farhan.	Seorang Komandan TNI Angkatan Darat. Memiliki karakter (protaganis) yang tegas, disiplin terhadap anak-anaknya, selalu memberikan batasan waktu kepada anak-

	anaknya jika keluar, namun ramah terhadap teman-teman Milea.
“Bunda Dilan” diperankan oleh Ira Wibowo.	Seorang kepala sekolah SMA di Bandung. Memiliki karakter (protagonis) humoris, menyenangkan, selalu berpenampilan seperti anak muda. Salah satu peran yang menarik dan keren adalah ketika Bunda Dilan memakai kaos dengan logo band Rolling Stones.
“Disa (Adik Dilan)” diperankan oleh Adhistry Zara.	Adik Dilan dari lima bersaudara, sedangkan Dilan adalah anak ke empat di keluarganya. Memiliki karakter periang, humoris dan ramah.
“Suripto” diperankan oleh Teuku Rifnu Wikana.	Guru BP paling ditakuti di sekolah Dilan. Memiliki karakter (antagonis), tegas, disiplin dan berperilaku sewenang-wenang jika menghukum para siswa yang nakal.
“Ibu Rini” diperankan oleh Ira Ratih.	Guru SMA di sekolah Dilan. Memiliki karakter penyabar dan ramah. Salah satu guru yang Dilan sayangi seperti ibunya.
“Pak Hamid (kepala Sekolah)” diperankan oleh Teddy Snada.	Kepala sekolah Dilan. Memiliki karakter yang tegas dan berwibawa. Namun sering kali sulit mengambil keputusan jika menangani kenakalan Dilan di Sekolah.
“Si bibi Milea” diperankan oleh Ceu Popon.	Pembantu rumah tangga di rumah Milea. Memiliki karakter yang lugus dan penyabar.
“Bi asih” diperankan oleh Yati Surahmi.	Tukang pijit langganan Dilan. Bi Asih adalah seorang tukang pijit yang di suruh Dilan mengunjungi Milea saat sakit. Perhatian tersebut membuat Milea semakin jatuh hati dengan Dilan.
“Bi eem” diperankan oleh Tike Priatna Kusumah.	Pemilik warung di sekolah Dilan. Salah satu tempat dimana Dilan dan Milea mengumumkan “proklamasi” peresmian mereka berpacaran.

Secara prestisius film Dilan 1990 berhasil memenangkan penghargaan sebagai sebagai film favorit dalam ajang *Movie of the Years 2018* yang di umumkan di Sentul International Covention Center (SICC). Prestasi atas popularitas film Dilan 1990, diraih setelah keberhasilannya menggaet lebih dari 4,7 juta penonton, selama empat puluh lima (45) hari penayangan. Oleh karena itu, keberhasilan atas pencapaian ini sekaligus memasukkan nama film Dilan 1990



1990 dikalangan mahasiswa UINSA. Data-data di kumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang di peroleh peneliti dilapangan. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan analisis terkait fantasi terhadap popularitas film Dilan 1990 di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Secara spesifik teori tersebut membahas tentang perkembangan eksistensi subjek dengan konsep triadik (*The Imaginary*, *The symbolic*, dan *The Real*). Berikut peneliti uraikan secara deskriptif hasil data penelitian yang telah diperoleh;

### **3. Deskripsi Data Penelitian**

#### **a. Persepsi Mahasiswa Terhadap Popularitas Tokoh Dilan dan Milea**

Gilles Deleuze seorang filsuf Prancis-Lacanian mengatakan, persepsi adalah kesan yang ditentukan oleh banyaknya faktor penentu, bukan semata-mata tergantung pada subjek yang mempersepsinya. Menurut Deleuze dalam film, bagaimana imaji di persepsi sangatlah ditentukan oleh kamera dan montase misalnya, gerakan-gerakan persepsi penonton dalam sinema itu real; imaji di dalamnya bergerak sendiri. Semuanya tidak bergantung pada pesan pribadi sutradara dan aktornya, tidak juga pada kesan subjektif dari penonton. Sehingga yang membuat persepsi nampak real adalah mobilitas imaji-imaji itu. Imaji gerak dalam sinema adalah contoh bagaimana hubungan timbal-balik subjek-objek antar imaji, dalam kehidupan nyata. Efek ini menimbulkan imaji dalam layar maupun di luar layar tentang gerak aktor dalam layar yang membentuk dan mengubah imaji,





























Cinta Dilan dan Milea merupakan konstruksi simbol untuk memulai harmonisasi hubungan lawan jenis agar saling melengkapi satu-sama lain. Film Dilan 1990 telah mendorong hasrat dan kesadaran penonton pada sensasi-sensasi dilematis oleh ungkapan romantis yang abstrak sebagai penanda cinta Dilan kepada Milea.

Tendensi tersebut bukan persoalan sulit untuk dipahami, seringkali sensasi-sensasi ditemukan pada media film karena kecenderungannya untuk mempengaruhi elemen *psikis* (kesadaran) penonton menuju sebuah pemaknaan pengalaman yang telah di represi oleh hasrat menuju imaji-imaji. Seperti kata-kata Dilan kepada Milea yang sempat viral dan menggemparkan publik, dengan mengatakan bahwa *Rindu itu Berat, Siapa Saja Tidak Akan Kuat*. Kata-kata tersebut secara dominan telah berkontribusi terhadap popularitas tokoh Dilan dan Milea. Di sisi lain secara nostalgis, hal utama yang tidak akan terlepas dari penonton adalah ketika penonton menyaksikan film Dilan 1990, selalu muncul rasa memiliki dan terbayang-bayang terhadap peristiwa yang telah dialaminya.

Mayoritas mahasiswa mengakui jika menonton film drama romantis seperti yang ditunjukkan Dilan dan Milea dalam film, selalu membayangkan dan merasa *baper* ingat kisah masa lalu, seperti apa yang telah di alami dirinya dari peristiwa sebelumnya. Seolah itu pernah terjadi pada realitas dirinya.

Menurut Lacan bahwa penonton sebagai subjek telah mengidentifikasi hasrat untuk menutupi *lack* pada dirinya. Lacan mengatakan bahwa subjek dapat mengidentifikasi diri melalui cermin (*mirror*) untuk menemukan dirinya dari apa yang ditemukan dari realitas simbolik (bahasa) yang di tampilkan oleh Liyan (*the Other*), ternyata semakin menimbulkan kehilangan (*lackness*). Adegan Dilan dan







Gambar 3.6. Dilan Berkelahi Dengan Anhar

Gambar 5	
	
Scene	5
Visual	Dilan berkelahi dengan Anhar
Set	Sekolah dan warung Bi Eem
Durasi	01:36:23-01:01:41:35
Dialog	<p>Dilan: “(Dilan mengetahui perbuatan Anhar terhadap Milea, Dilan memukuli Anhar tanpa ampun. Perkelahian terjadi begitu lama hingga Dilan dan Anhar terguling-guling di halaman sekolah, Pada akhirnya mereka berhasil di pisah dan di hentikan kepala sekolah dan pak Suripto)”</p> <p>Kepala sekolah: “Ada apa ini kenapa kalian berkelahi?”</p> <p>Dilan: “Jangankan Anhar! Kepala sekolah berani menyakiti Milea, kubakar sekolah ini”</p> <p>Kepala sekolah: ”Tenang Dilan,tenang. Coba jelaskan ada apa sebenarnya?”</p> <p>Dilan: “(Dilan tidak menjawab dan pergi meninggalkan ruang guru bersama Milea menuju warung Bi Eem)”</p> <p>Bi Eem: “Ya ampun Dilan kenapa? Berantem ya?”</p> <p>Dilan: “Sedikit Bi”</p> <p>Milea: “Ada minum Bi?”</p> <p>Bi Eem: “Minum apa neng?”</p> <p>Milea: “Air putih aja”</p> <p>Milea: “Kamu kemana tadi pagi?”</p> <p>Dilan: “Telat bangun, terus berantem sama Anhar”</p> <p>Milea: “Aku minta maaf soal kemaren aku pergi ke ITB dengan Kang Adi. Aku uda berbohong Dilan”</p> <p>Dilan:” Tidak ada orang yang suka dibohongin Lia”</p> <p>Milea: “Aku minta maaf Dilan”</p> <p>Dilan:”Milea kamu bawa materai yang aku pesan kemaren. Sama buku tulisnya ya?”</p> <p>Milea: “iya bawa”</p> <p>Dilan: (Menulis dan membaca dalam buku yang berisi: <i>Pembacaan teks proklamasi hasil kreasi Dilan dan Milea</i> (Akhirnya, Dilan dan Milea resmi mendatangi kedua materai tersebut)</p>
Audio	-





ter-alienasi dalam realitas, sehingga upaya subjek mengasingkan diri demi kebersatuan menuju *The real*.

Psikoanalisa Lacan secara dominan adalah untuk mengkonfrontasi sisi-sisi negativitas subjek menuju “kesatuan primordial”, ketika subjek bisa mendapatkan kepenuhan yang utuh. Momen-momen, ketika seorang anak yang hidup atau berada dalam kondisi ketercukupan atau kepenenuhan azali, yakni hidup bersatu dengan ibunya.

Kesatuan primordial dengan tubuh ibunya juga ditandai dengan belum adanya identitas diri, karena diri sang anak masih dalam keadaan terfragmentasi dan belum mengenal bahasa. Berdasarkan psikoanalisa Lacan tersebut, maka dalam penelitian ini representasi tokoh Dilan dan Milea, bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek yang ter-represi oleh hasrat untuk menemukan dirinya kembali, melalui ekspresi dari pengalaman mahasiswa ketika menonton film Dilan 1990 bahwa tindakan subjek hanyalah didasarkan pada kondisi *lack* yang ditemukan dari hasrat mahasiswa UINSA untuk menuju *the real*.

**BAB IV**

**ANALISIS KERJA FANTASI SEBAGAI ALIENASI SUB JEK**

**MAHASISWA UINSA TERHADAP POPULARITAS FILM DILAN 1990**

Sebagai akhir dari kajian penelitian ini. Peneliti akan membahas terkait analisis bagaimana fantasi terhadap popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990, bekerja pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek yang ter-alienasi oleh hasrat yang muncul ketika menyaksikan adegan-adegan tokoh Dilan dan Milea dalam film. Sebagaimana interpretasi terhadap sebuah kajian fenomena film, yang selalu dominan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, faktor persepsi untuk menentukan suatu pemaknaan atas pengalaman subjek yang di tangkap dari layar film dan reaksi sebagai ekspresi subjek untuk identifikasi hasrat yang mendorongnya dan memprovokasi agar menghadapi sisi-sisi negativas pada dirinya.

Fantasi adalah hasil dari penemuan identitas mahasiswa UIN Sunan Ampel setelah menonton film Dilan 1990, yaitu ketika mereka mencoba menemukan kesatuan primordial dari pengalamannya. Kesadaran yang tak disadari menjadi tendensi untuk menyingkapkan adanya fantasi dari kehidupan yang pernah mereka jalani, seolah-olah Liyan (popularitas film Dilan 1990) yang representasikan oleh sosok tokoh Dilan dan Milea menjadi penanda bahasa (*the symbolic*), pada akhirnya membawa mahasiswa kepada tindakan-tindakan seperti; harapan, rasa kagum, cemburu, cinta, simpati, kasih sayang, kenangan, terharu, dan bangga. Dihasilkan oleh konfrontasi hasrat kepada subjek yang mengalami



Berdasarkan psikoanalisis Lacan, bahwa persepsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tentang popularitas tokoh Dilan dan Milea, karena subjek mengalami *lack* untuk mengidentifikasi objek di luar dirinya atas dorongan hasrat. Bahasa merupakan fase awal untuk proses perkembangan subjek yang disalurkan melalui hasrat ketika ingin menemukan dirinya dalam citra cermin. Dalam proses identifikasi subjek pada teori Lacan berjalan dari fase *The Imaginary* kemudian menuju fase *the symbolic* dan berakhir di fase *The Real*. Subjek masuk pada fase *Imaginary* ketika adanya *lack* dan “hasrat”, dimana seorang anak mampu menangkap adanya tubuh ibu (*liyan primordial*) yang menjadi sumber dari segala kenikmatan (*jouissance*) yang dirasakannya. Pada fase inilah ikatan primordial (*primordial interconnectedness*) terjalin. Selanjutnya fase *the symbolic*, adalah ketika seorang anak telah memasuki kehidupan dunia bahasa (*world language*), yang memisahkannya dari kenikmatan (*jouissance*) primordial karena menyadari bahwa sang ibu ternyata juga bersandar pada fungsi simbolik sang Ayah sebagai (*The Other*).

Seorang anak pun pada akhirnya menjadi subjek dalam artian subjek bahasa ketika kebutuhannya (*need*) ditafsirkan oleh Liyan (*The Other*) sebagai permintaan (*demand*). Subjek akhirnya mengenali dirinya melalui hukum-hukum bahasa yang tak lain adalah bahasa Liyan sebagai *The Symbolic*. Pada momen ini subjek berada dalam lingkaran jebakan “lingkaran permintaan” (*internal circle of demand*), mengalami dirinya sebagai kebenaran sekaligus kesalahan yang sama-sama berasal dari sang lain (*The Other*).



subjek yang mengekspresikan bahasa sebagai *the symbolic* dari Film Dilan 1990, untuk melampiaskan kerinduannya dengan *the real*, saat masih berada di dalam masa kandungan sang ibu. Peneliti melakukan analisis pada bahasa yang diucapkan subjek untuk mengetahui alienasi pada diri mereka. Secara spesifik peneliti uraikan analisis di bawah ini:

#### 1. Fatiya Rosyida

Dalam analisis subjek menurut teori psikoanalisis Lacan, pengalaman yang diungkapkan Fatiya ketika menyaksikan film Dilan 1990 merupakan upaya untuk mengisi kekurangan (*lack*), demi mencapai kepenuhan yang belum dirasakannya, bahasa simbolik yang diberikan Fatiya merupakan cara dirinya untuk keluar dari fase *imaginary*, karena sebelumnya Fatiya mengalami kastrasi, maka hasrat yang diungkapkannya melalui bahasa (*the symbolic*) kepada realitas merupakan hasil identifikasi dirinya sebagai kehendak *The Other* (popularitas film Dilan 1990). Sebagai perempuan Fatiya menginginkan diperlakukan romantis dan lemah lembut seperti Dilan kepada Milea oleh objek hasratnya (laki-laki). Apa yang dilakukan subjek untuk mencapai *the real* (kesempurnaan) pengalaman yang dialami seperti peristiwa yang terjadi dalam film Dilan 1990. Kondisi Fatiya yang menginginkan perhatian, kasih sayang dan perilaku romantis agar dirinya melampaui *the symbolic* (bahasa yang diberikan Dilan kepada Milea), namun tak pernah membuat Fatiya merasa cukup, karena Fatiya mengalami *lack* pada dirinya yang tak bisa terpenuhi kecuali kastrasi hasrat dirinya pada *The Other*, pada titik ini secara sadar sebagai subjek Fatiya telah mengalami alienasi.



Menurut Lacan bahwa Fatiya dan Faiza merupakan cara subjek melakukan pemuasan hasrat melalui bahasa sebagai (*the symbolic*) agar dipahami dengan realitas yang di jalani oleh keduanya. Bahwa seorang laki-laki harus berperilaku seperti tokoh Dilan dan perempuan harusnya berperilaku seperti Milea. Bentuk-bentuk ideal dalam pemikiran Lacan yang di alami Fatiya dan Faiza disebut sebagai perjalanan metafor menuju metafor lainnya.<sup>106</sup>

Kondisi tersebut menyebabkan subjek ter-alienasi dari realitasnya, karena subjek terkonfrontasi oleh hasratnya ketika menyadari bahwa objek hasrat yang mereka tangkap hanyalah hasrat Dilan kepada Milea yang telah tercemari oleh *the Other* (popularitas film Dilan 1990), sebagai tindakan yang di hasrati Fatiya dan Faizah. Tindakan itu merupakan cara pemenuhan hasrat subjek yang sebelumnya mengalami kekurangan (*lack*). Identitas subjek akhirnya merasa di temukan dari sosok Dilan dan Milea untuk menuju kesatuan primordial (*The Real*). Dengan kondisi Fatiya dan Faizah yang mengalami alienasi karena berharap pada kekaguman mereka kepada Dilan dan Milea dapat terjadi juga pada diri mereka, inilah satu cara subjek yang telah di konfrontasi oleh hasrat agar menemukan kembali *the real* dari Liyan (popularitas film Dilan 1990). Terjadinya alienasi terhadap mahasiswa adalah ketika mahasiswa baik mereka yang laki-laki maupun perempuan menemukan dirinya sebagai subjek yang mengalami *lackness*.

---

<sup>106</sup>Mark Bracher, *Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, 56.

### 3. Luluk Rohmatun

Dalam analisis subjek menurut Lacan, pengalaman Luluk ketika menonton film Dilan 1990 telah memaksa dirinya untuk memasuki fase *imaginary*, segala ungkapan dan adegan peristiwa yang terjadi dalam film di pahami dan diungkapkan oleh Luluk sebagai subjek yang terus merasa kekurangan (*lack*). subjek menemukan identitasnya ketika subjek masuk tatanan *the imaginary*, sehingga dengan hasrat subjek mencari cara menutupi kekurangannya melalui bahasa (*the symbolic*), subjek menginginkan dirinya menuju ketercukupan, sebagaimana Luluk, mengharapkan tindakan Dilan dilakukan tidak hanya kepada Milea tetapi juga kepada dirinya, secara tidak sadar Luluk mengungkapkan segala kekurangannya melalui hasratnya kepada objek Dilan dan Milea dapat terjadi dalam realitas kehidupan nyata yang dijalannya, upaya Luluk merupakan tindakan untuk mencapai ketercukupan subjek diri sebagai (*the real*) yang mewujudkan khayalan-khayalan dalam realitas karena hasratnya kepada objek (laki-laki).

### 4. Eka Putri Rosalinda

Dalam analisis Jacques Lacan bahwa pengalaman Putri ketika dia mampu menjelaskan secara kompleks tentang hakikat dirinya menonton film Dilan 1990 merupakan regritrasi awal dirinya untuk memahami bahasa simbolik yang dikehendaki Liyan. Putri mampu memberikan pernyataan setelah dia menonton film Dilan 1990, kondisi tersebut dalam analisis Lacan merupakan presentasi subjek untuk mengidentifikasi dirinya sebagai yang kekurangan (*lack*), munculnya *lack* adalah ketika Putri sebagai subjek merasa penasaran dan berkeinginan untuk menonton film Dilan 1990 karena adanya rasa ingin mengenang

pengalamannya sewaktu SMA. Subjek yang berkekurangan terus berupaya mencari objek hasrat yang lain dengan apa yang di tangkap diluar dirinya.

Putri telah menemukan bahasa sebagai *the symbolic* setelah menonton film, karena sebelumnya Putri telah menginginkan sesuatu ketika menonton film Dilan 1990. Menurut Lacan ketika subjek meluaskan dirinya pada hasrat yang oleh Lacan di konotasikan dengan hasrat menjadi dan hasrat memiliki (seperti rasa kepedulian, rasa kasih sayang, dan kesetiaan pasangan yang telah dibayangkan Putri dari tindakan Dilan kepada Milea. Subjek merasa ingin mencapai apa yang disaksikan sebagai peristiwa yang nyata dalam realitas. Sehingga proses Putri untuk menginginkan tindakan Dilan dan Milea terjadi pada dirinya sebagai subjek yang mengalami (*lack*) untuk mencapai (*the real*).

##### 5. Marzukie Zaenal A., Salman Al-Farisi, dan Mahendra Aditya

Dalam analisis subjek menurut Lacan, pengalaman Juki dan Salman ketika menonton film Dilan 1990 merupakan tindakan untuk mencapai ketercukupan subjek, karena sebelum subjek mengenal Liyan (film Dilan 1990). subjek telah mengalami *lack* (kekurangan). Penjelasan Juki tentang tindakan Dilan setelah dia memahami film tersebut, adalah cara dia untuk mencapai fase *the real*. Kondisi subjek saat dirinya mampu memahami dan menjelaskan pengalamannya ketika menemukan rasa kekagumannya kepada objek. Ekspresi Juki dan Salman ketika merasa kagum kepada Dilan itulah yang membuatnya masuk tatanan (*the symbolic*), Juki dan Salman merasa kagum atas sosok figur Dilan dan Milea, yang menyebabkan Juki dan Salman merasa mampu menjelaskan tentang karakter dari masing-masing tokoh. Menurut Lacan cara Juki dan Salman mengekspresikan ba-

hasanya merupakan hasil kanalisasi hasrat yang dimanifestasikan menjadi subjek yang berkekurangan (*lack*). Sebagaimana Juki, Salman dan Mahendra mengatakan bahwa Dilan menunjukkan bagaimana kewajiban sikap laki-laki kepada perempuan, Juki Salman dan Mahendra mereka sebagai laki-laki menunjukkan hasrat menjadi dan memiliki agar tindakan itulah yang akan dilakukan kepada pasangannya kelak. Pada titik ini subjek mengalami keterasingan dalam upayanya untuk menuju *the real* (ketakmungkinan).

Pada akhirnya, Marzukie (Juki), Salman, Mahendra sebagai laki-laki dan Faiza, Luluk, Fatiya dan Putri sebagai perempuan merealisasikan pengalamannya tentang arti pentingnya menonton film Dilan 1990 sebagai motivasi untuk memperlakukan pasangan seperti apa yang dilakukan tokoh Dilan dan Milea dalam film. Mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan ter-identifikasi menjadi subjek yang mengalami *lack* (kekurangan), menjadikan mereka ingin meng-identifikasi dirinya dengan yang Lain (*the other*), proses cermin kedirian sebagai awal subjek mengalami alienasi dari realitas ketika memasuki *The symbolic* (bahasa). Untuk memenuhi kondisi kekurangan *lack*, subjek menangkap bahasa Liyan sebagai *the symbolic* untuk menghasilkan kenikmatan *Jouissance* sebagai akhir pemuasan hasrat yang secara dominan berbeda pada mahasiswa perempuan dan laki-laki, namun untuk menuju kebersatuan primordial itu, para subjek merasa ingin melakukan tindakan yang telah di motivasi oleh objek tokoh Dilan dan Milea.

Subjek Faiza, Luluk, Fatiya dan Putri sebagai mahasiswa perempuan menginginkan diperhatikan, di sayangi, dicintai, seperti apa yang Dilan lakukan



Luluk Rohmatun	Film Dilan membuat saya lebih luas memahami karakter laki-laki. Saya mengagumi segala tindakan yang dilakukan Dilan kepada Milea seakan tidak pernah bosan untuk terus ditonton. Saya membayangkan bahwa suatu saat saya akan berada diposisi Milea dan diperlakukan demikian.
Eka Putri R.	Saya terkesan dengan film Dilan 1990 ternyata film itu mengajarkan kepada kita tentang kepedulian, perjuangan dan rasa saling menghormati kepada pasangan, ada kesetiaan yang harusnya dikaji dan direnungkan lebih dalam bagi mereka yang sedang menjalin hubungan dengan pasangan.
Marzukie Zaenal	Film Dilan 1990 memang layak untuk ditonton semua kalangan penikmat film drama Indonesia. Kesetiaan Dilan dan Milea sudah teruji. Dilan nama yang populer untuk dijadikan figur anggota geng motor. Itulah yang membuat saya tertarik membeli jaket Dilan
Salman Al-Farisi dan Mahendra Aditya	Faktor popularitas film Dilan 1990, karena adanya daya tarik kata-kata Dilan ketika mendekati Milea, ketika Dilan mengatakan bahwa jangan rindu berat, kamu enggak akan kuat biar aku saja. Membuat saya ketika selesai nonton film terdorong mengulang-ulang kata-kata itu seakan unik dan menarik untuk diucapkan bahkan seringkali saya buat status di media sosial

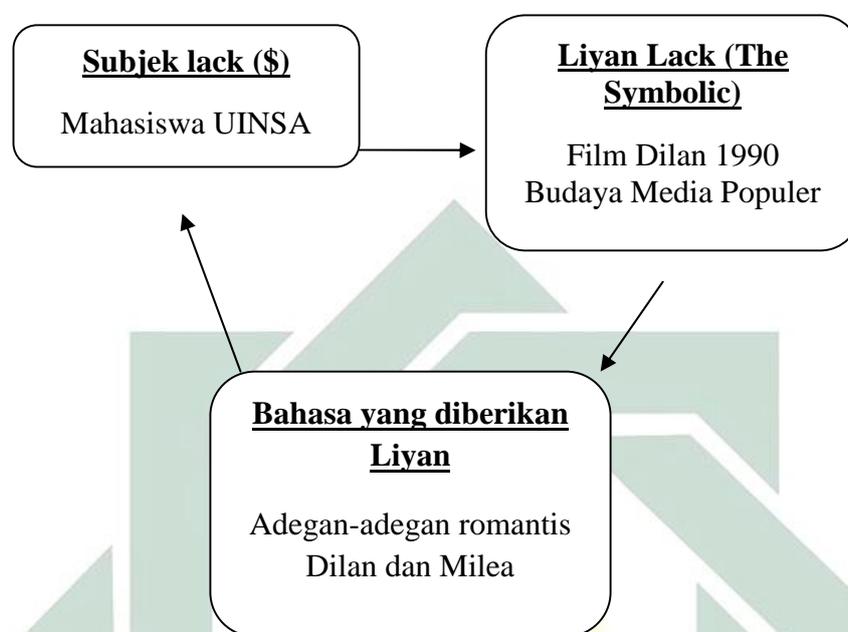
Demikian tabel di atas hasil analisis dan deskripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ketika memaknai arti pentingnya menonton film Dilan 1990. Menyebabkan mereka telah menjadi subjek yang berkebutuhan dalam upaya untuk pemenuhan hasrat dari pengalaman primordial-nya (*the real*) yang tak pernah tersentuh bahasa demi memuaskan kekurangannya (*lack*). Dalam pandangan Lacan subjek hanya mampu mengenali kebutuhannya melalui bahasa permintaan, bahasa *the symbolic* sebagai satu-satunya kebenaran yang diajarkan oleh Liyan kepada subjek. Hal itu yang menyebabkan segala permintaan subjek selalu salah (*misrecognize*), karena ketika subjek meminta sesuatu, permintaannya akan terbatas pada objek dalam tatanan *The symbolic*, sementara nilai yang diandaikan oleh subjek dari objek yang dimintanya tak pernah bisa



penonton mejadi terasing (*alienasi*). Sebab hasrat mereka telah ter-kastrasi oleh bahasa (*the simbolik*), memaksa identitas subjek yang kembali menemukan kenikmatan (*jouissance*) dalam pengalaman primordialnya (*the real*). Pada hakikatnya para mahasiswa hanyalah menjadi subjek yang tidak pernah mampu mendapatkan “kesatuan primordial”. Sebab selain mereka telah terjebak di dalam tatanan (*The Symbolic*), juga motif pergerakannya telah dimediasi oleh hasrat (*desire*) yang ditampilkan oleh Liyan (popularitas film Dilan 1990).

Dengan demikian segala ekspresi pengalaman mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai popularitas tokoh Dilan dan Milea pada film Dilan 1990 hanyalah sebagai modulasi media untuk mencari makna tentang kisah romantis, cinta, kerinduan dan segala kekaguman yang akhirnya dipresentasikan melalui bahasa (*the symbolic*) yang sudah disediakan oleh *Liyan* (popularitas film Dilan 1990) pada mereka. Pada saat itulah mereka menjadi subjek yang berkekurangan (*lack*). Tetapi, sebenarnya *Liyan* juga mengalami *lack*. Sebab bahasa-bahasa yang *Liyan* berikan ternyata tak mewakili kebutuhan mereka. Ternyata ekspresi atas pengalaman mahasiswa tentang film Dilan 1990, telah mereka lakukan tak bisa menyempurnakan kebutuhan akan “kesatuan primordial” karena yang subjek gunakan berasal dari budaya media populer (film) yang cenderung *klise* (tiruan) dan instan. Upaya tersebut tidak akan bisa membawa pada pemenuhan hasrat (*desire*) atas pengalaman terkait realitas kehidupan yang mereka jalani. Proses alienasi subjek secara spesifik peneliti ilustrasikan di bawah ini:

Gambar. 4.1 Skema Ilustrasi Alienasi Subjek



Dengan demikian subjek akhirnya melihat Liyan juga mengalami *lack*, karena tidak pernah mampu menjelaskan keinginannya secara gamblang. Karena itu subjek selanjutnya berhasrat untuk menambal kekurangan (*lack*) Liyan dengan menjadikan dirinya sebagai objek dari hasrat Liyan, dan secara bersamaan subjek juga melihat ‘sesuatu’ yang ia cari ada di dalam Liyan. ‘Sesuatu’ inilah yang Lacan sebut sebagai objek a (*petit objet a*), suatu objek yang menyebabkan subjek mengalami hasrat, menjadi subjek hasrat (*subjek of desire*) yang menginginkan sesuatu lebih di balik sesuatu yang diminta; hasrat yang didalamnya mengandung makna *desire is the desire of the Other*. Oleh karena itu Lacan menyebut *objek a* termasuk di dalamnya adalah Liyan, sebagai penyebab (*cause*) hasrat.

Film Dilan 1990 sebagai “kesatuan primordial” tak lain adalah objek penyebab hasrat (*objek petit a*). Segala sesuatu tentang peristiwa maupun adegan-





Kondisi itu menimbulkan fantasi nostalgis pada subjek untuk kembali menemukan *primordial unity* dengan tubuh sang ibu. Menurut Lacan ketika subjek mengalami fantasi nostalgis, karena citra cermin yang dipantulkan oleh struktur bahasa *the symbolic* yang di kehendaki Liyan (*the other*), tanpa sadar pada saat itulah subjek mengalami kastrasi. Sehingga subjek akan menemukan dirinya yang ter-alienasi oleh realitas *the symbolic*.<sup>109</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas mahasiswa merupakan subjek yang telah ter-alienasi dari dirinya, karena apa yang mendorong para mahasiswa untuk menonton film Dilan 1990 bukanlah didasarkan pada hasrat atau keinginan subjek, tetapi karena adanya kehendak Liyan (Popularitas film Dilan 1990) sebagai *the symbolic* yang menginginkan mahasiswa menonton film itu. Pengalaman para mahasiswa ketika mendefinisikan adegan Dilan dan Milea merupakan citra fantasmatis, yaitu keterpesonaan terhadap figur yang utuh (Dilan dan Milea), kondisi tersebut secara traumatis telah membawa subjek untuk kembali melihat dirinya yang utuh, ketika subjek berada pada situasi “kesatuan primordial” (sebagaimana mahasiswa yang telah merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan sikap romantis yang pernah di alami).

Kisah asmara Dilan dan Milea pada akhirnya menyeret subjek (mahasiswa) ke dalam kondisi simbolik yang telah tercemar oleh *the other* (bahasa, peran dan figur) yang telah mendefinisikan mereka melalui media film. Konsekuensinya, subjek yang mengalami *lackness* akhirnya mengalami kastrasi, yaitu: menyerahkan sebagian hasratnya kepada *the other* sebagai objek fantasi.

---

<sup>109</sup>Robertus Robet, “Subyek Atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan Tentang Seksuasi dan Tindakan Etis, dalam *Subyek Yang Dikekang*, 75.





Fatiya dan Luluk menyukai Dialog Dilan dan Milea di atas karena Dilan memberikan hadiah ulang tahun berupa TTS yang menarik, kreatif dan tulus namun tampak lebih bermakna bagi Milea. Fatiya dan Luluk menyadari bahwa kisah dalam film Dilan 1990 menjadi saksi bagaimana seorang wanita akan merasa kurang perhatian, jika tidak ada laki-laki idamannya di sampingnya, sekalipun perempuan itu serba tercukupi secara materi. Fatiya dan Luluk mengakui bahwa bukanlah materi saja yang dibutuhkan wanita, tetapi perhatian ketulusan, kasih sayang itu yang defisit pada perempuan. Luluk dan Fatiya merasakan kepuasan ketika mereka melihat perlakuan Dilan kepada Milea. Bagaimana sebuah TTS mampu menjawab tantangan dan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki untuk saling mencintai.

Dalam analisis Lacan bahwa apa yang di alami Fatiya dan Luluk ketika merasa menganggap hadiah TTS Dilan kepada Milea yang kemudian dirasakan oleh Fatiya dan Luluk dengan harapan juga terjadi pada diri mereka. Identifikasi Lacan, bahwa subjek telah meregistrasikan diri ketika subjek memahami *lack* pada dirinya sehingga subjek mencari citra diri melalui citra cermin sehingga apa yang dipantulkan oleh cermin, juga dianggap sebagai cerminan dirinya. Padahal citra cermin itu merupakan *the symbolic* yang telah tercemar oleh *the Other* (popularitas film Dilan 1990) sehingga rasa kekaguman pada sosok figur yang utuh tersebut, Dilan dan Milea membuat Luluk dan Fatiya sebagai subjek tidak lagi berkuasa atas hasrat. Karena semua telah diserahkan kepada Liyan, maka timbulah fantasi nostalgis pada subjek untuk menuju kesatuan primordial dengan sang ibu (*the real*) demi memenuhi lackness yang tak terpenuhi karena telah



*Akan Kuat, Biar Aku Saja*”, akhirnya adalah upaya untuk melampiaskan kekurangan para mahasiswa tersebut melalui imajinasinya pada tokoh Dilan dan Milea.

Dalam analisis teori psikoanalisa Jacques Lacan bahwa apa yang di alami Faiza, Putri, Luluk dan Fatiya sebagai mahasiswa perempuan, sementara mahasiswa laki-laki; Salman, Mahendra dan Juki juga merasakan kehadiran eksistensinya ketika menganggap dan merasa termotivasi oleh kata-kata Dilan yang menarik perhatian Milea itu, mereka menganggap kata-kata Dilan ketika merasa rindu kepada Milea merupakan efek dari diri mereka untuk menonton film sebagai ekspresi kekaguman popularitas tokoh Dilan dan Milea.

Dalam identifikasi Lacan, semua mahasiswa telah meregistrasikan diri menjadi subjek ketika mereka memasuki bahasa simbolik, semua mahasiswa telah menyadari akan kekurangan *lack* pada diri mereka yang akhirnya memercikkan rongga hasrat yang membara. Ketika bahasa yang di kehendaki *the Other* melalui struktur *symbolic* (kata-kata rindu itu berat dari Dilan pada Milea), menurut Lacan secara otomatis subjek telah meregistrasikan diri atas pengalamannya menuju *the real* (ketakungkinan untuk merasa mengatakan rindu kepada orang lain), akhirnya *jouissance* yang mereka dampakan telah terkastrasi oleh bahasa penanda yang dikehendaki oleh Liyan (popularitas film), sehingga posisi mahasiswa menjadi subjek yang mengalami alienasi telah mendorong mereka untuk menyerahkan *jouissance* yang telah terkastrasi kepada *the Other*. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan fantasi nostalgis kepada mahasiswa. Atas ekspresi mereka,



Seorang wanita tak layak untuk mendapatkan kekerasan dan diskriminasi dengan dasar budaya itu. Karena hakikatnya pendefinisian tentang laki-laki dan perempuan hanyalah bentuk dari struktur tatanan simbolik (bahasa) yang di kehendaki oleh *The Other* (budaya, hukum, agama dan negara) yang kemudian di adopsi oleh subjek sebagai yang tampak *real*. Padahal hakikat dari itu tak pernah ada, karena *the real* sesungguhnya merupakan sebuah kebebasan atau menurut bahasa Immanuel Kant disebut *postulat*.<sup>110</sup> subjek untuk mengeskpresikan segala kekurangannya demi kepenuhan hasrat yang otentik. Namun niscaya untuk mewujudkannya karena pada hakikatnya setiap subjek tidak bisa bebas dari bahasa, maka di dalam setiap subjek selalu ada yang lebih dari dirinya yaitu *the Other*.

Popularitas film *Dilan 1990* bukanlah sekedar film yang mengisahkan cerita asmara di antara dua orang remaja SMA. Akan tetapi film *Dilan 1990* mengandung makna-makna untuk memahami kompleksitas pengalaman tentang persoalan gender, khususnya bagaimana cara seorang laki-laki bersikap dan memuliakan seorang wanita, dan begitupun sebaliknya wanita harus memposisikan dirinya kepada laki-laki, sesuai tanggung jawabnya masing-masing.

---

<sup>110</sup> Immanuel Kant meyakini bahwa postulat merupakan hakikat dari seluruh keadilan dari norma-norma tindakan manusia untuk memenuhi hak-haknya dengan menemukan kebebasan, jiwa dan Tuhan. Dalam F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Antara Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), 76.

### C. Popularitas Film Dilan 1990 Sebagai Refleksi Terhadap Budaya Media

Popularitas film Dilan 1990 merupakan petanda awal bagi perkembangan industri kreatif seni-media anak bangsa untuk membudayakan “cinta produk anak bangsa” kepada masyarakat. Film Dilan 1990 merupakan film refleksi yang telah membawa kesadaran para penonton untuk mengenang masa-masa era tahun 1990-an, saat masyarakat belum mengenal dan mengalami kemudahan dalam berinteraksi melalui media komunikasi sosial. Sehingga masyarakat masih memelihara nilai-nilai cara berinteraksi dengan menggunakan media sederhana (surat tulisan tangan, mesin ketik, telepon umum dan wartel), film Dilan 1990 menjadi refleksi bagi kita, bahwa kita telah lama terhegemoni oleh budaya media dan teknologi, konsekuensinya kini segala aktivitas komunikasi yang terkait dengan interaksi sosial, *trend* gaya hidup (*lifestlye*) mengalami dependensi terhadap budaya media.

Pasca reformasi, disebut sebagai era berjalannya tatanan demokrasi yang mengacu pada kebebasan ber-interaksi secara global dengan hadirnya berbagai fitur teknologi modern atau di kenal dengan proses digitalisasi, di tandai masyarakat dengan menggunakan kemajuan media komunikasi. Mayoritas masyarakat telah mengidap budaya “*mager*” (malas gerak), mereka malas dan lebih asik ber-interaksi melalui chatting media sosial ‘medsos’ (WA, *Instagram*, *BBM* dan *Facebook*) dengan berbagai fitur kemudahan yang memanjakan pengguna hanya dengan duduk dan menatap layar *gadget* di gengaman. Efek digitalisasi media ini berdampak pada pudarnya nilai-nilai cara interaksi sosial

yang khas, akibat kuatnya gempuran teknologi yang di idap para anak muda generasi milenial ini.

Peristiwa popularitas film *Dilan 1990* di gambarkan terjadi di era tahun 1990-an mampu menjadi refleksi atas dominasi tersebut. Dalam cerita film, bagaimana seorang Dilan berusaha menjaga hubungan dengan ber-interaksi secara intens dengan Milea, tanpa banyak bergantung pada media komunikasi sosial, karena belum tersedia memang. Banyak tindakan Dilan di lakukan dengan cara-cara sederhana, yaitu, mengirim surat cinta hasil tulisan tangannya kepada Milea, mengirim coklat menggunakan tukang pos, dan mengantarkan pasangan dengan naik angkot, sehingga hubungan asmara Dilan dan Milea nampak sederhana dan harmonis. Walaupun pada akhirnya Dilan seringkali menggunakan telepon umum di pinggir jalan yang kini telah berganti dengan pangkalan Wifi (*hot spot*) untuk menanyakan kabar Milea. Namun substansi utama tentang pemahaman dari interaksi Dilan dan Milea merupakan refleksi terhadap budaya komunikasi masyarakat yang nampak telah pudar dan digantikan oleh dominasi media sosial. Fenomena ini layak untuk direnungkan oleh para generasi milenial yang belum sempat merasakan nuansa kisah Dilan dan Milea di masa-masa era 1990. Bagaimana membangun dan mempebaiki hubungan yang harmonis dengan cara ber-interaksi tatap muka (*face-to face*), perbanyak silaturahmi tanpa bergantung pada media. Kini dependensi media sosial dan teknologi yang telah menghegemoni masyarakat untuk menjalin interaksi sosial, merupakan sisi paradoks dari film *Dilan 1990*.

Ketergantungan masyarakat terhadap teknologi saat ini memungkinkan adanya perubahan paradigma dan persepsi masyarakat untuk melakukan interaksi termasuk budaya “berpacaran” hanya melalui media sosial. Pada akhirnya film Dilan 1990 mengajarkan seseorang untuk menentukan identitasnya tanpa harus bergantung pada media, karena hakikat popularitas film Dilan 1990, adalah mempresentasikan pada masyarakat bahwa untuk menjaga keharmonisan dan hubungan dengan pasangan, bukan di ukur seberapa banyak pesan yang kita kirimkan melalui media sosial, tetapi seberapa besar keberanian dan pengorbanan kita untuk menyatakan bahwa kita benar-benar mencintai pasangan kita.

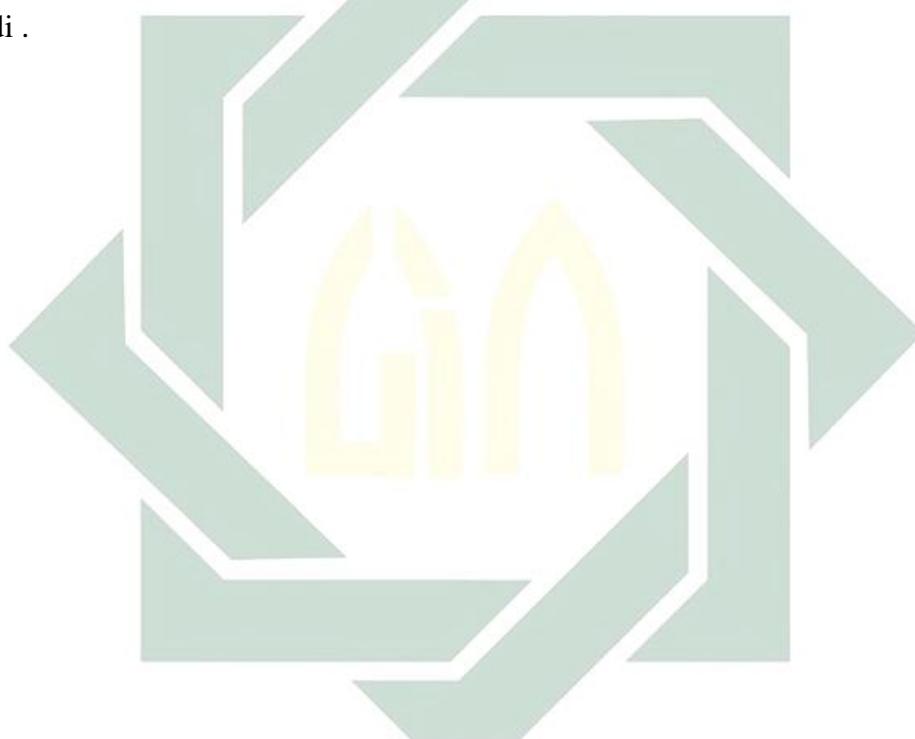
#### **D. Popularitas Gender Dalam Film Dilan 1990 Perspektif Islam**

Popularitas film Dilan 1990 secara sederhana memberikan makna tentang seorang laki-laki bernama Dilan yang mencintai Milea. Perjalanan kisah cinta mereka tidaklah mudah, selalu ada tantangan dan kesenjangan pada status sosial di antara keduanya, Dilan sebagai seorang geng motor dan Milea hanya seorang wanita berpenampilan baik dengan paras yang cantik. Namun hakikat kisah cinta mereka hanyalah hasil fantasi dari adaptasi sebuah novel *best seller* yang di tulis oleh Pidi Baiq. Film Dilan 1990 secara esensi telah memberikan asumsi kepada penonton tentang norma-norma perilaku dan sikap kepada seorang perempuan dengan mengikis semua paradigma yang mengandung unsur patriarkis. Dalam film dikisahkan, tidak ada tindakan Dilan yang melontarkan ucapan atau sikap kasar dan jengkel kepada Milea. Justru Dilan selalu menepati janji Milea, membuatnya tersenyum, mengajaknya bercanda dengan semua cara-cara kreatif





kita kepada pasangan walaupun secara hukum Islam hubungan Dilan dan Milea sebagai sepasang kekasih masih dianggap belum sah atau belum memiliki status (pacaran) sebagai *muhrim*, namun secara normatif film Dilan 1990 merupakan representasi dari sebuah masa yang mampu membuat setiap orang menjadi rindu untuk bernostalgia tentang masa-masa ketika menjalin kemesraan bersama pasangan. Dengan nuansa masa-masa tahun 1990 yang nampak sederhana dan abadi .



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis peneliti paparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah mengenai fantasi terhadap popularitas film Dilan 1990 dikalangan mahasiswa UINSA sebagai berikut:

1. Popularitas film Dilan 1990 di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menurut para informan bahwa faktor mereka menonton film Dilan 1990 didasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor luar dan faktor dalam, seperti keinginan menonton film Dilan 1990 karena mereka ingin bernostalgia dan mengenang pengalaman ketika masih berseragam putih-abu-abu, para informan mahasiswa mengenal ketenaran tokoh Dilan dan Milea karena menjadi trend topik di media-media, bahkan presiden Joko Widodo mengakui popularitas film Dilan 1990 yang juga di anggap bernilai nostalgis. Menurut para mahasiswa yang menjadi informan banyak teman-teman yang menyaksikan film Dilan 1990 sehingga membuat para informan ikut tertarik dan merayakan popularitas film tersebut. Terutama banyak informan mahasiswa yang mengulang-ulang perkataan Dilan dan Milea seperti 'Jangan Rindu Berat Kamu Enggak Akan Kuat, Biar Aku Saja'. Faktor dari dalam adalah karena keinginan mahasiswa memahami pengalaman masa lalu mereka tentang bagaimana pentingnya menjaga

perasaan dan hubungan dengan pasangan secara harmonis. Para mahasiswa yang menjadi informan telah merasakan manisnya menjalin hubungan seperti yang digambarkan Dilan dan Milea, sehingga film Dilan 1990 baik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan termotivasi oleh tindakan-tindakan yang dilakukan Milea dan Dilan. Itulah dua pokok utama mengenai popularitas film Dilan 1990 dikalangan mahasiswa UINSA.

2. Para mahasiswa menyambut popularitas film Dilan 1990 karena didasarkan pada pengalaman nostalgis mereka, ketika menganggap realitas film Dilan 1990 sebagai cara untuk mengenang pengalaman mereka yang hilang di masa lalu. Beragam ekspresi dan tindakan ditunjukkan mahasiswa setelah menonton film Dilan 1990. Keinginan para mahasiswa menonton film Dilan 1990 bukanlah didasarkan pada keinginan hasrat mereka sebagai subjek otentik. Akan tetapi selalu ada yang Lain dari mereka, yang menjelma menjadi bahasa budaya (iklan, citra figur, gosip, dan orang lain) yang menghasrati para mahasiswa agar menonton film Dilan 1990. Semua upaya mereka demi mendapatkan simbol-simbol yang dianggap ideal akan citra, *image* dan gaya hidup modern yang didambakan. Para mahasiswa sebagai informan akhirnya terkukung bahasa kebudayaan melalui popularitas film Dilan 1990, para mahasiswa seperti mengalami dan mendambakan dirinya seakan bersatu dengan film karena alasan keempat mahasiswa perempuan (Fatiya, Faizah, Luluk dan Putri) menyatakan ketertarikan pada sosok tokoh Dilan ketika sikapnya kepada perempuan bernama Milea. Sementara ketiga mahasiswa laki-laki termotivasi oleh tindakan Dilan bahwa dirinya harusnya



tentang keterkaitan subjek tidak pernah bisa lepas dari bahasa dimana dia hidup. Film Dilan 1990 sebagai bagian dari fenomena budaya media yang telah eksis, ternyata tidak mudah terlepas dari pengaruhnya kepada subjek. Mahasiswa merupakan subjek yang telah di bentuk oleh bahasa. Oleh karena itu dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, penelitian ini layak untuk dilanjutkan dan disempurnakan. Karena persoalan tentang subjek sangatlah kompleks dan tidak dapat dilihat dari satu aspek saja. Peneliti berharap bahwa apa yang diuraikan oleh teori psikoanalisis tentang film dalam penelitian ini merupakan langkah awal bagi peneliti selanjutnya agar lebih mudah memahami dan mengembangkan kajian psikoanalisis. Karena manusia sebagai pelaku budaya semakin menarik untuk di bedah dan diselidiki dengan mengaitkannya pada fenomena sosial, tradisi bahkan agama yang di anggap kebutuhan primordial bagi manusia. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI).





